

**STUDI TENTANG PAKAIAN BUNDO KANDUANG
DALAM UPACARA BATAGAK PENGHULU DAERAH KOTO
NAN GADANG PAYAKUMBUH UTARA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S1) di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang**



Oleh:

**IRNADEWI
NIM:09/51236**

**JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Studi Tentang Pakaian Bundo Kandung Minangkabau
Daerah Koto Nan Gadang Payakumbuh Utara
Nama : IRNADEWI
BP/ NIM : 09/51236
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dra. WILDATI ZAHRI, M. Pd
NIP 194902028 19775032001

Dra. ERNAWATI, M. Pd
NIP 19610618 198903 2002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Jurusan KK FT UNP

Judul : **Studi Tentang Pakaian Bundo Kandung Dalam Upacara
Batagak Penghulu Daerah Koto Nan Gadang
Payakumbuh Utara**

Nama : IRNADEWI

NIM : 51236 / 2009

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dra. Wildati Zahri, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	Dra. Ernawati, M.Pd	2. _____
3. Anggota	Dra. Yenni Idrus, M.Pd	3. _____
4. Anggota	Dra. Ramainas, M.Pd	4. _____



*Allah tidak membebani seseorang
Melainkan sesuai dengan kesanggupannya
(Al-Baqarah, 289)*

*Cita-cita menghendaki perjuangan
Perjuangan menghendaki pengorbanan
Dan pengorbanan meminta ketabahan hati*

*Setiap pemenang penuh bekas luka
Setiap sukses penuh rintangan
Setiap cobaan ada hikmahnya
Setiap kejujuran adalah mutiara*

Kupersembahkan

Buat yang tercinta Ibunda Nursam dan Suamiku asril serta anak-anakku Febri, dika, nola, winda dan rendi.

Peluhmu yang mengucur deras kuteguk dan hari ini telah kuraih sekeping cita-cita telah kuujudkan harapan keluarga semoga semua ini tidak sia-sia untuk bekal perjalanan di masa depan restu dan reda selalu kuharapkan darinya Amin. ...

Buat sahabat-sahabatku di SMP N 1 Kec. Harau, dan Masyarakat kenagarian koto nan gadang kec Payakumbuh Utara, terima kasih atas segala bantuannya dan hari-hari manisnya teristimewa dari sahabat-sahabat busana. '2009

Wassalam

Irmadewi

ABSTRAK

IRNADEWI. 2011. Studi Tentang Pakaian Bundo Kandung Dalam Upacara Batagak Penghulu Daerah Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kebudayaan yang bisa memudarkan tradisi dan semakin langkanya orang yang mengetahui fungsi, makna, bentuk, warna, dan proses pemakaian pakaian Bundo Kandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang jenis pakaian bundo kandung di daerah Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara. Pakaian bundo kandung yang dimaksud adalah pakaian yang dipakai oleh Bundo Kandung disaat upacara-upacara adat yang meliputi jenis dan bagian pakaian bundo kandung, bahan, warna, pelengkap, makna dan cara memakai pakaian.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan secara sistematika dan akurat tentang pakaian bundo kandung yang dipakai saat upacara adat. Penjarangan informasi dilakukan dengan populasi KAN, niniak mamak, bundo kandung dan pemuka masyarakat yang berjumlah 12 orang. Dan sampel diambil seluruhnya (total sampling).

Alat pengumpulan data instrument dalam bentuk format observasi dan wawancara, teknik analisa data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, jenis pakaian bundo kandung terdiri dari cawek, gobah, cukia kuniang dan kalipik talakuang hitam. Bagian-bagiannya: baju kurung, kodek, tingkuluak tanduak dan salempang. Bahan dasar baju kurung adalah beludru, kodek bahan dasarnya blacu, katun dan minsia, tingkuluak tanduak dari tenunan benang mokau, salempang hasil tenunan benang mokau, warnanya merah. Pelengkapnya sungkuik mato, talakuang sitin kawek, dukuh koban, dukuah rago-rago, dukuah paniaram, dukuah cakiak lihia, dukuah piti-pitih. Makna baju kurung adalah persiapan memasuki masa remaja, kodek melambangkan adat nan ompek (nan empat), tingkuluak baikek merah melambangkan rumah gadang Minangkabau dan melambangkan tinggi kedudukan mamak dari kamanakan. Sungkuik mato maknanya menjaga pandangan, tilakuang sitin kawek maknanya anak gadis yang soleha, Salempang adalah aturan yang mengikat untuk tidak sembarang bergaul dengan lawan jenis, dukuah koban dukuah rago-rago, dukuah paniaram, dukuah cakiak lihia dan dukuah piti-piti melambangkan rukun Islam yang lima. Gelang besar, gelang ula, dan kunci maniak melambangkan semua yang dilakukan ada batasnya, cincin belah rotan melambangkan anak gadis Minangkabau masih tanggung jawab dari kedua orang tuannya. Cincin stempel melambangkan bahwa beliau adalah warga Minangkabau yang syah, cincin silaguri adalah gadis minang yang menginjak masa remaja. Pelengkap lain yakni uncang berarti pembawa pesan dari penghulu. Urutan memakainya: kodek, baju kurung, salempang/sandang, dukuah atau kaluang, gelang, cincin, sitin kawek, sungkuik mato, tingkuluak dan terakhir pakai sandal.

Pakaian Bundo Kandung tersebut mempunyai makna yang berarti, menunjukkan kebesaran martabat dari si pemakai. Diharapkan, generasi muda untuk selalu menjunjung tinggi budaya yang ada di daerah kita dengan jalan mengenal lebih dalam tentang pakaian bundo kandung tersebut mulai dari bagian bahan, warna, pelengkap, makna dan cara pemakaiannya.

KATA PENGANTAR

Fuji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA. Karena rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Studi Tentang Pakaian Bundo Kandung dalam Upacara Batagak Penghulu Daerah Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara” Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Kesejahteraan keluarga program studi Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini, izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dra. Wildati Zahri, M Pd selaku pembimbing I dan Dra. Ernawati M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini. Hanya Allah SWT yang akan membalasnya
2. Ketua dan sekretaris jurusan kesejahteraan keluarga yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen Penguji pada jurusan kesejahteraan keluarga yang telah memberikan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen staff pengajar pada jurusan kesejahteraan keluarga yang telah memberikan arahan dan pengetahuan yang bermanfaat selama ini

5. Teristimewa kepada ibunda, dan juga suami dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dorongan dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Kepada cerdik pandai, bundo kanduang dan masyarakat di Koto nan gadang yang telah memberikan bantuan berupa informasi yang dibutuhkan oleh penulis, sehingga selesainya penulisan skripsi ini
7. Buat sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dorongan semoga apa yang kalian cita-citakan mendapat balasan yang setimpal, terima kasih atas kebersamaanya selama ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana kata pepatah tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak, terutama yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMANA JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Pertanyaan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	8
1. Pakaian adat Minangkabau.....	8
2. Pakaian Penghulu	8
3. Pakaian Bundo Kanduang	9
B. Kerangka Konseptual	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	18
B. Populasi dan Sampel	18
C. Jenis Data dan Sumber Data	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Instrumen Penelitian	21
F. Teknik Analisa Data.....	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	23
B. Cara Pemakaian Pakaian Bundo Kandung.....	27
C. Pembahasan	37

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	56
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Konseptual	17
Gambar 2	Cara Pemakaian Kodek	28
Gambar 3	Cara Memakai Baju Kurung	28
Gambar 4	Cara Memakai Salempang Atau Sandang.....	29
Gambar 5	Cara Memakai Dukuah atau Kaluang	29
Gambar 6	Cara memakai gelang.....	30
Gambar 7	Cara memakai cincin.....	30
Gambar 8	Cara memakai sitin kawek	31
Gambar 9	Cara memakai sungkuik mato.....	31
Gambar 10	Cara memakai tingkuluak	32
Gambar 11	Cara Menjepit Dengan Jepit Lidi	33
Gambar 12	Hasil pemakaian Tingkuluak tampak depan	33
Gambar 13	Hasil pemakaian Tingkuluak tampak belakang	34
Gambar 14	Pakaian bundo kanduang jenis cawek.....	34
Gambar 15	Hasil pemakaian pakaian bundo kanduang jenis Gobah.....	35
Gambar 16	Hasil pakaian Bundo Kanduang jenis cukia Kuniang.....	35
Gambar 17.	Hasil pemakaian pakaian Bundo Kanduang jenis Kalipik Talakuang Itam.....	36
Gambar 18.	Sandal.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan wawancara.....	56
2. Hasil wawancara	58
3. Format Observasi	122

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau terdiri dari banyak suku yang merupakan kumpulan dari beberapa keluarga dan memiliki budaya, adat istiadat dengan ciri khas tersendiri. Ciri khas yang dimiliki setiap suku dapat menentukan identitas dan asal daerah masing-masing. Perbedaan dari suatu daerah dapat dilihat dari pakaian dan upacara adatnya.

Setiap suku dipimpin oleh kepala suku atau kepala adat. Penghulu di Minangkabau disebut dengan panghulu (penghulu) yang bergelar datuak dan ibu soko (bundo kanduang). Oleh karena itu peresmian pengangkatan seorang penghulu dan bundo kanduang dilaksanakan dengan upacara adat. Tata cara upacara itu diatur menurut adat dalam suatu nagari. Akan tetapi secara garis besarnya sudah ditentukan oleh adat Minangkabau.

Di daerah Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara khususnya pengangkatan penghulu dan bundo kanduang dilakukan melalui upacara penobatan. Dalam upacara penobatan akan memakai pakaian adat atau pakaian kebesaran yakni semua memakai pakaian adat termasuk bundo kanduang dengan pakaian kebesarannya

Menurut Ibrahim (1985: 27) “Pakaian adat (tradisional) penghulu dan bundo kanduang ini mempunyai bermacam-macam variasi pada beberapa daerah tertentu di Minangkabau. Namun pada hakekatnya merupakan satu kesatuan”. Upacara batagak penghulu biasanya dilaksanakan di Koto Nan Gadang

Kecamatan Payakumbuh Utara dengan mengibarkan panji-panji kebesaran dan dilaksanakan perjamuan selama tiga hari tiga malam dan menampilkan kesenian tradisional daerah dan pakaian adat tradisional Minang. Pakaian adat tradisional Minangkabau ini terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Pakaian Penghulu

Pakaian penghulu adalah pakaian adat yang dipakai oleh kepala adat atau penghulu di Minangkabau dengan segala perniknya yang dia pakai saat upacara-upacara adat dan hal-hal yang berkaitan dengan adat. Menurut Yulfian (1996: 52) “pakaian adat atau pakaian kebesaran seorang kepala adat atau panghulu di Minangkabau yang dipakai pada saat-saat tertentu”. Pakaian kebesaran penghulu ini terdiri dari saluak, atau deta (tutup kepala), baju, sarawa (celana, sesamping, kain kaciak (kain sandang), cawek (ikat Pinggang), karih (keris), tungkek (tongkat), terompa (alas kaki)”

2. Pakaian Bundo Kandung atau Ibu soko

Pakaian Bundo kanduang atau Ibu soko adalah pakaian kebesaran atau pakaian adat yang dipakai oleh bundo kanduang yang melambangkan bahwa bundo kanduang tersebut adalah seorang jauhari atau limpapeh rumah gadang yang dipakai pada saat upacara adat dan waktu-waktu tertentu. Menurut Yulfian (1996: 55) “Pakaian bundo kanduang adalah pakaian kebesaran perempuan Minang di saat upacara-upacara adat dan waktu tertentu”

Sejalan dengan itu Dhavida (1996: 11) menyatakan bahwa:

“Pakaian bundo kanduang terdiri dari: 1) tengkuluak (tutup kepala) bagi wanita Minangkabau yang melambangkan beban atau tanggung jawab seseorang, baik terhadap rumah tangga maupun kaumnya. 2) sungkuik mato, dipakaikan di kepala bagian belakang setelah

memakai telekung hitam, 3) telekung hitam, disebut juga dengan telekung saten bakawek, berbentuk mukenah yang dipakai sewaktu sholat, 4) sandang, 5) baju, 6) kodek atau lambak, 7) perhiasan yaitu hiasan kepala, hiasan leher / dada dan hiasan tangan.”

Ciri khas pakaian adat wanita Minangkabau atau bundo kanduang adalah memakai tutup kepala (tengkuluak), sungkuik mato, telekung hitam, sandang, baju, lambak dan perhiasan untuk kepala, leher/ dada dan tangan.

Menurut Yulfian (2008:58): Pakaian bundo kanduang terdiri dari: 1) tingkuluak tanduak (tutup kepala), 2) Baju, 3) Kodek, Lambak (sarung), 4) Selempang (sandang), 5) subang, 6) kaluang (kalung), 8 Galang (gelang), 9) terompa (alas kaki)

Menurut pengamatan penulis, 16 Juni 2011, Pada umumnya masyarakat Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara kurang mengetahui tentang jenis, makna, bentuk, warna dan proses pemakaian pakaian adat bundo kanduang. Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara (wawancara, Rio: 2011) menyatakan bahwa: Pada umumnya masyarakat Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara kurang mengetahui tentang makna yang terkandung dalam pakaian kebesaran atau pakaian adat bundo kanduang, dan juga mereka tidak mengetahui bagaimana proses pemakaiannya. Karena setiap ada acara adat kami selalu pergi ke orang-orang tua itupun hanya beberapa orang”.

Masalah yang cukup besar adalah kurangnya minat generasi penerus atau generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kebudayaan tradisional yang bisa memudahkan tradisi dan juga semakin langkanya orang yang mengelola pakaian adat tradisional di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara, jadi

untuk membuat tutup kepala saja misalnya banyak orang tidak tahu atau tidak mengerti.

Disisi lain pakaian adat bundo kanduang perlu dikaji lebih dalam untuk dapat diperkenalkan pada masyarakat luas sebagai khasanah budaya Minangkabau.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis ingin meneliti tentang pakaian bundo kanduang Minangkabau dengan judul “ *Studi Tentang Pakaian Bundo Kanduang dalam Upacara Batagak Penghulu Daerah Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Setiap jenis bagian dari pakaian bundo kanduang ada yang sudah dirobah-robah
2. Bahan tekstil yang digunakan sudah bervariasi
3. Warna pakaian bundo kanduang yang di gunakan sudah ada yang berubah.
4. Pelengkap yang digunakan sudah dimodernisasi
5. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui Makna dari bagian-bagian pakaian bundo kanduang
6. Sebagian masyarakat tidak mengetahui cara pemakaian pakaian Bundo Kanduang
7. Pemakaian pakaian bundo kanduang tidak sesuai dengan kesempatan

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan maka penelitian ini dibatasi hanya pakaian bundo kanduang di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara yang meliputi Jenis dan bagian-bagian pakaian, bahan, warna, pelengkap, makna dan cara pemakaiannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis dan bahagian-bahagian dari Pakaian Bundo Kandung Koto Nan Gadang Payakumbuh Utara
2. Bahan apa yang digunakan untuk Pakaian Bundo Kandung Koto Nan Gadang Payakumbuh Utara?
3. Warna apa saja yang digunakan untuk Pakaian Bundo Kandung Koto Nan Gadang Payakumbuh Utara?
4. Pelengkap pakaian apa saja yang digunakan pada Pakaian Bundo Kandung Koto Nan Gadang Payakumbuh Utara?
5. Makna apa yang terkandung pada Pakaian Bundo Kandung Koto Nan Gadang Payakumbuh Utara?
6. Bagaimana cara pemakaian Pakaian Bundo Kandung Koto Nan Gadang Payakumbuh Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Jenis dan bagian-bagian pakaian bundo kandung Di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara.
2. Bahan yang digunakan dalam pembuatan pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara.
3. Warna yang digunakan dalam pembuatan pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara
4. Pelengkap pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara..
5. Makna bagian-bagian pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara.
6. Cara pemakaian pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apa sajakah nama jenis dan bagian dari pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara?
2. Apakah nama bahan tekstil yang digunakan dalam pembuatan pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara?
3. Apakah warna pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara?
4. Apakah pelengkap yang digunakan untuk pakaian bundo kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara?

5. Apakah makna bagian-bagian pakaian bundo kanduang di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara?
6. Bagaimanakah cara pemakaian pakaian bundo kanduang di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara?

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk sekolah, guru dan peneliti merupakan informasi tentang makna simbolik pakaian Bundo Kanduang menunjang mata pelajaran BAM.
2. Melengkapi referensi tentang kebudayaan Minangkabau, khusus tentang pakaian adat.
3. Langkah awal untuk mengajak masyarakat lebih mencintai kebudayaan atau tradisi peninggalan nenek moyang dan menjaganya sampai kapanpun.
4. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti aspek lainnya.
5. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pakaian Adat Minangkabau

Pakaian adalah benda atau perlengkapan yang dipakai dalam melindungi tubuh dari pengaruh luar baik itu berupa kelengkapan utama atau asesoris. Menurut Koten (1991: 2) Pakaian adat merupakan salah satu identitas atau ciri masyarakat pemakainya. Pakaian yang demikian menjadi kebanggaan masyarakat yang bersangkutan. Pakaian kepala adat adalah segala sesuatu yang dipakai oleh kepala adat di Minangkabau. Pakaian kepala adat ini dibedakan menjadi dua bagian.

2. Pakaian Penghulu

Pakaian penghulu adalah pakaian adat yang dipakai oleh kepala adat atau penghulu di Minangkabau dengan segala perniknya yang dipakai saat upacara-upacara adat dan hal-hal yang berkaitan dengan adat.

Menurut Yulfian (1996: 52) menyatakan:

Pakaian adat atau pakaian kebesaran seorang kepala adat atau panghulu di Minangkabau yang dipakai pada saat-saat tertentu". Pakaian kebesaran penghulu ini terdiri dari saluak, atau deta (tutup kepala), baju, sarawa (celana, sesamping, kain kaciak (kain sandang), cawek (ikat Pinggang), karih (keris), tungkek (tongkat), terompa (alas kaki)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian penghulu yang dipakai saat upacara adat terdiri dari taluak atau deta (tutup kepala), baju, sarawa (celana), sesamping, kain kaciak (sandang), cawek (ikat pinggang), karih (keris), tungkek (tonkat), tarompa (alas kaki).

3. Pakaian Bundo Kandung atau Ibu Soko

Menurut Yulfian (1995:58) menyatakan “Bundo Kandung adalah seorang perempuan dewasa yang sudah berkeluarga, beragama Islam, bertanggungjawab dalam menjaga kesejahteraan anak dan kaumnya”. Pakaian Bundo kandung atau Ibu soko adalah pakaian kebesaran atau pakaian adat yang dipakai oleh bundo kandung yang melambangkan bahwa bundo kandung tersebut adalah seorang jauhari atau limpapeh rumah gadang yang dipakai pada saat upacara adat dan waktu-waktu tertentu. Menurut Yulfian (1996: 55) “Pakaian bundo kandung adalah pakaian kebesaran perempuan Minang di saat upacara-upacara adat dan waktu tertentu”

Sejalan dengan itu Dhavida (1996: 11) menyatakan bahwa:

“Pakaian bundo kandung terdiri dari: 1) tengkuluak (tutup kepala) bagi wanita Minangkabau yang melambangkan beban atau tanggung jawab seseorang, baik terhadap rumah tangga maupun kaumnya. 2) sungkuik mato, dipakaikan di kepala bagian belakang setelah memakai telekung hitam, 3) telekung hitam, disebut juga dengan telekung saten bakawek, berbentuk mukenah yang dipakai sewaktu sholat, 4) sandang, 5) baju, 6) lambak atau kodek, 7) perhiasan yaitu hiasan kepala, hiasan leher / dada dan hiasan tangan.”

Pada dasarnya pakaian bundo kandung dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Pakaian yang dikenakan pada badan seperti baju, celana, tutup kepala, sesamping, kain sarung dan sandal. 2. Pelengkap atau sesoris seperti: ikat pinggang, kalung, gelang, kampir atau kambut, sapu tangan dan sandang akan tetapi semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena setiap bagian memiliki makna simbolis yang saling mendukung.

Minangkabau yang merupakan sebagian kecil dari suku bangsa di Indonesia telah ikut berperan dalam memberi warna corak pakaian adat tradisional

yang ada di Nusantara ini. Pakaian-pakaian adat yang ada di Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri yang melambangkan watak dan kepribadian serta pandangan hidup.

Di daerah Minangkabau terdapat bermacam-macam jenis pakaian adat tradisional sesuai dengan fungsinya yang melambangkan kepentingan serta nilai-nilai budaya masyarakat yang memakainya. Menurut Saiful (2009: 13) yang menyatakan bahwa:

”Pakaian wanita Minangkabau selalu menarik untuk dibahas. Apa bila kita lihat sejak dari penutup kepala yang disebut dengan selendang atau tengkuluak apabila memakai pakian adat, sedangkan bajunya dalam dan longgar yang disebut dengan baju kuruang, pada bagian bawahnya ada kodek atau lambak yang apabila dipakai dengan serasi memperlihatkan wanita yang anggun penuh dengan ***Raso, Pareso, Malu dan Sopan***”

Menurut Syamsir Alam (1995: 25) mengatakan bahwa:

”Pakaian adat Minangkabau ini terbagi atas dua: yang pertama cawek dan yang kedua pakaian yang dipakai untuk mamanggia. Cawek adalah pakaian yang dipakai oleh anak gadis minang yang berumur 16-30 tahun. Pakaian mamanggia terbagi atas tiga bagian: gobah, cukia kuniang dan kalipik talakuang hitam”.

Dan ini lebih dijelaskan lagi oleh Nazar Sidin (1989: 51) ”bagian-bagian pakaian adat seorang wanita atau bundo kanduang di Minangkabau adalah: Tingkuluak tanduak, baju kuruang, lambak atau kain saruang, dukuah dan galang”.

Adapun jenis-jenis pakaian Pakaian Bundo Kandung (Ibu Soko)

1. Cawek lengkap

Pakaian bundo kanduang yang dipakai oleh perempuan Minangkabau (anak gadis) yang berumur 16-30 tahun, atau belum bersuami.

2. Gobah

Pakaian bundo kanduang yang dipakai oleh perempuan dewasa Minangkabau yang sudah menikah dan punya anak umur 31-40 tahun untuk mengundang masyarakat dalam melaksanakan upacara adat, seperti upacara adat perkawinan, sunat rasul dan sebagainya.

3. Cukia Kuniang

Pakaian Bundo kanduang yang dipakai oleh perempuan Minang yang sudah mempunyai minantu umur 41-50 tahun

4. Kalipik Talakuang Itam

Pakaian bundo kanduang yang biasa dipakai oleh perempuan Minang yang sudah lanjut usia, umur 50 tahun ketas

Gobah, cukia kuniang dan kalipik talakuang itam adalah pakaian kebesaran bagi bundo kanduang di Minangkabau. Pakaian ini dipakai untuk mengundang orang atau kenalan pada acara pesta adat, seperti pernikahan dan syukuran akan selalu memberitahukan atau mengundang sanak saudara atau family untuk menghadiri acara tersebut.

1. Bagian-bagian Pakaian Bundo kanduang

Bundo kanduang memegang jabatan penting dalam adat minang kabau. Sesuai dengan jabatannya, maka pakaian ibu soko atau bundo kanduang harus

mencerminkan kebesarannya yang mempunyai arti atau makna dalam setiap bagian-bagiannya.

a. Tingkuluak Tanduak (tutup kepala)

Tutup kepala ibu soko atau bundo kanduang di Minangkabau lazim disebut dengan tingkuluak atau tangkuluak. Tingkuluak yang dipakai oleh seorang bundo kanduang disebut dengan tingkuluak tanduak karena bentuk atau disainnya dibuat menyerupai tanduk. Di tempat lain disebut dengan tingkuluak runciang karena bentuknya yang runciang seperti tanduk kerbau dan pepat kedua ujungnya. Menurut Nusjirwan (1980: 13) mengemukakan bahwa “tingkuluak umumnya berbentuk tanduak dan pepat pada kedua ujungnya.”

Tingkuluak tanduak terbuat dari cawek (ikat pinggang penghulu). Cawek adalah hasil tenunan khas masyarakat Minangkabau yang dikerjakan secara tradisional di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara.

Tingkuluak tanduak ini melambangkan rumah gadang yaitu rumah adat minang kabau, karena menurut adat Minangkabau kaum perempuan merupakan pemilik rumah gadang.

Tutup kepala ini juga berfungsi sebagai mahkota bagi seorang ibu soko. Tutup kepala atau tingkuluak ini juga melambangkan suatu kebesaran, kehormatan dan keagungan pemakainya.

b. Baju Kuruang (baju Kurung)

Menurut Syaiful (2009: 21)”. Baju kuruang yaitu baju panjang lengan yang dapat menutup bagian tubuh dari leher hingga ke lutut. Baju kuruang dalam

pakaian adat untuk perempuan biasanya menggunakan bahan dasar kain beludru berwarna merah”.

Baju seorang bundo kanduang atau ibu soko adalah baju kurung atau baju kuruang. Baju kurung yaitu baju panjang lengan yang menutup dari leher hingga ke lutut. Baju ini biasa menggunakan bahan dasar dari beludru warna merah.

Baju kurung ini tanpa hiasan (polos). Pada baju kurung bagian bawah dan lengan baju bahagian bawah diberi minsia. Minsia adalah jahitan tepi yang berbentuk melingkar dengan menggunakan benang emas dan ragam hiasan khusus yang terbuat dari logam yang berwarna keemasan yang dijahitkan pada baju.

Baju yang bertabur dengan warna keemasan ini mempunyai makna yang luas dan dalam. Makna yang paling utama adalah memberikan gambaran sifat social dari pemakainya.

c. Kodek, Lambak ompek

Kodek atau lambak ompek yaitu semacam kain sarung yang dapat menutup tubuh dari pinggang sampai ke mata kaki. Pakaian bundo kanduang harus menutupi seluruh bagian tubuh yang merupakan aurat bagi seorang perempuan muslimah. Pakaian seperti ini juga sesuai dengan sarak yang menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau taat menjalankan siar agama islam. Ini sejalan dengan pendapat Syaiful (2009: 22) ”Kodek atau Lambak yaitu semacam kain sarung yang dapat menutup tubuh dari pinggang sampai ke mata kaki.”

Kain sarung ini mempunyai empat tingkatan. Tingkatan pertama disebut dengan minsia, tingkatan kedua disebut dengan kain tenun merah, tingkatan ketiga

disebut dengan belacu dan yang keempat dibuat dengan cukia.. Tenunan ini di buat khusus oleh penenun tradisional Minang kabau.. yang melambangkan bundo kanduang tersebut meletakkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya.

d. Salempang (sandang)

Salempang yaitu sejenis kain sandang yang dipakai secara menyamping. Pemakaiannya dilakukan dengan melingkarkan dari bahu kiri ke bahu kanan atau sebaliknya. Menurut Davida (2004: 23) “salempang adalah sejenis sandang bentuk empat persegi panjang, “

Pemakaian salempang ini melambangkan tanggung jawab yang di sandang oleh seorang bundo kanduang. Tanggung jawab ini berupa melanjutkan keturunan, menjaga pertumbuhan fisik dan mental anggota kaumnya.

e. Perlengkapan pakaian

Perlengkapan adalah perhiasan (aksesoris). Menurut Syaiful (2009: 31):

“Perhiasan diartikan sebagai barang yang dipakai untuk berhias atau memperelok diri dengan hiasan. Adapun media barang yang dipakai adalah berupa kalung, gelang, cincin dan perhiasan kepala ataupun bentuk lain yang bisa dipakai untuk mempercantik diri”

Aksesoris yang di pakai seorang bundo kanduang adalah subang, kaluang, dan gelang.

- 1) Subang yaitu anting-anting yang terbuat dari tambago. Fungsinya adalah untuk keindahan dan keharmonisan pemakainya.
- 2) Kaluang adalah perhiasan yang dipasang pada leher bundo kanduang. Kaluang untuk seorang bundo kanduang terbagi:

a) Kaluang kudo/ kaluang koban

Kaluang kudo/ kaluang koban yaitu kaluang yang terbuat dari tanah liat yang berwarna merah atau kecoklatan. Kaluang ini biasa terdiri dari bentuk persegi yang saling berhubungan.

b) Kaluang pinyaram

Kaluang pinyaram yaitu kalung yang terbuat dari logam yang dihias dengan motif rumah gadang.

Kalung yang dipakai oleh bundo kanduang ini melambangkan kebenaran.

c) Kaluang Cokiak Lihia

Kalung ini terbuat dari perak yang melingkar pada leher bundo kanduang yang melambangkan bahwa seorang wanita minang mempunyai kaedah-kaedah atau aturan yang wajib dipatuhi.

d) Kaluang Rago-rago

Kalung ini terbuat dari loyang yang dibuat teknik berkarang. Yang melambangkan kebulatan tekad masyarakat Minangkabau.

e) Dukuah Rupiah

Kaluang ini terbuat dari perak yang melambangkan bahwa seorang anak gadis minang masih tergantung kehidupannya pada orang tuanya

f) Peniti

Peniti ini terbuat dari perak yang berguna untuk merapikan leher baju

g) Galang (gelang)

Galang atau gelang adalah hiasan yang dipakai pada pergelangan tangan bundo kanduang. Gelang yang dipasang terdiri dari:

- 1) Galang gadang (gelang besar)
- 2) Galang Rago-rago (gelang duo sajalan)
- 3) Galang kunci maniak (gelang kunci maniak)

Galang gadang yaitu gelang yang berukuran besar. Gelang ini biasa di pasang pada ujung lengan baju. Gelang ini juga berfungsi sebagai penjepit kedua ujung lengan baju sedangkan gelang Rago-rago dan gelang kunci maniak bentuknya lebih kecil dan dipakai pada pergelangan tangan. Pemakaian gelang ini mempunyai makna bahwa seorang bundo kanduang harus menyadari kodratnya sebagai perempuan dan senantiasa paham terutama pada peraturan adat yang menjadi batas kewenangannya. Meskipun bundo kanduang memiliki kewenangan yang luas dalam rumah tangga kaumnya namun hanya sepanjang yang dibenarkan oleh ketentuan adat.

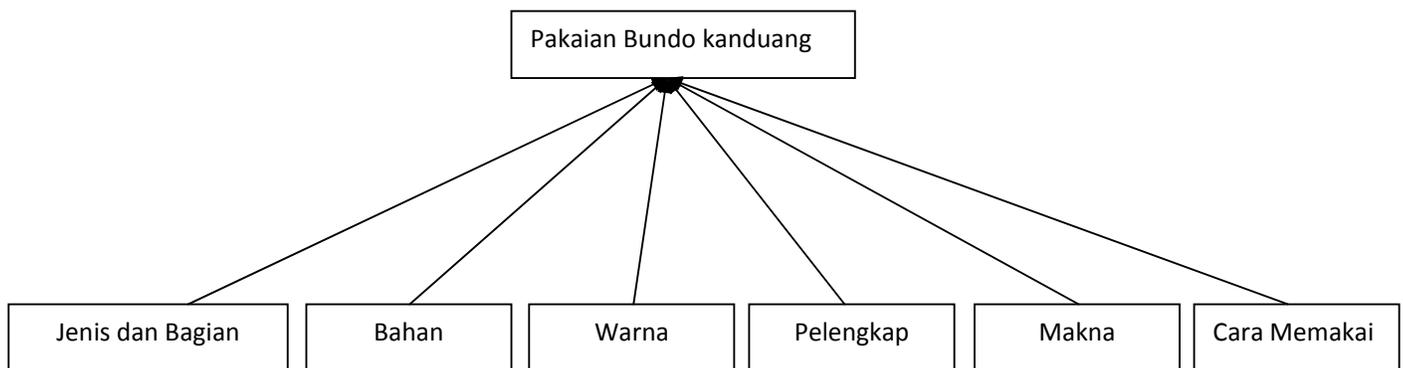
- h) Cincin adalah aksesoris yang digunakan oleh bundo kanduang terbuat dari perak di pasang pada jari tangan sebelah kiri. Cincin ini terbagi dua yaitu cincin ula dan permato. Cincin Permato disebut cincin permato silaguri yang maksudnya anak gadis tersebut adalah permata hari dari ibundanya. Cincin ula melambangkan bahwa anak gadis minang ini masih milik dari orang tuanya.

- i) Terompa

Terompa adalah alas kaki yang terbuat dari kulit dan dasar kain songket. Ini melambangkan kesederhanaan.

B. Kerangka Konseptual

Pakaian yang di pakai oleh bundo kandung atau ibu soko Minangkabau merupakan pakaian kebesaran yang terdiri jenis dan bagian, bahan, warna, pelengkap, makna, dan cara pemakaian pakaian bundo kandung. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pakaian Bundo Kandung

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Deskripsi temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan tentang jenis dan bagian-bagian pakaian Bundo kanduang di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara adalah sebagai berikut:

1. Baju Kuruang

Baju Bundo Kandung adalah baju kurung. Baju kurung yaitu baju panjang lengan yang dapat menutup bagian tubuh dari leher hingga ke lutut. Baju kurung dalam pakaian adat untuk Bundo Kandung berpotongan longgar, memakai siba pada kedua sisinya, pada tengah muka terdapat belahan yang bertujuan agar baju mudah dikenakan dan dilepaskan, pada belahan tidak terdapat kancing, untuk menyatukannya digunakan peniti. bahan dasar yang digunakan kain beludru berwarna merah

2. Kodek/ Lambak

Kodek atau Lambak yaitu semacam kain sarung yang dapat menutup tubuh dari pinggang sampai ke mata kaki, dibuat dari bahan dasar katun, tenunan, blacu, ditambah minsia.

3. Tingkuluak baikek / tingkuluak tanduak

Tingkuluak yang dipakai oleh bundo kanduang untuk cawek adalah Tengkuluk baikek atau tengkuluk tanduk yang dibuat dari cawek atau ikat pinggang penghulu. kelengkapan lain dari pemakaian tengkuluak adalah: sungkuik mato, Sitin kawek. Tingkuluak melambangkan rasa tanggung jawab,

sebab dari kepalalah terletak tanggung jawab yang besar bagi seseorang Bundo Kandung, baik terhadap rumah tangganya maupun terhadap kaum dalam rumah gadang.

4. Sandang

Bahan dasar kain sandang adalah: bahan tenunan yang ditenun sendiri oleh masyarakat Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh utara, warnanya merah. Makna sandang atau selendang ini adalah Bundo Kandung tidak boleh sembarangan bergaul dengan lawan jenis.

5. Pelengkap

Perhiasan yang biasa dipakai oleh Bundo Kandung di Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara yaitu:

a) Dukuah

- 1) Dukuah cakiak lihia, (kaluang nasura)
- 2) Dukuah koban ketek
- 3) Dukuah koban gadang
- 4) Dukuah paniaram,
- 5) Dukuah rago-rago/ maniak rago-rago,
- 6) Kelima dukuah tersebut yang dipakai oleh bundo kanduang melambangkan rukun Islam yang lima.

b) Galang

- 1) Galang gadang,
- 2) Galang ula (ular),
- 3) Galang kunci maniek,
- 4) Galang rago-rago,

c) Cincin, terdiri dari:

- 1) Cincin belah rotan
- 2) Cincin Permata
- 3) Cincin stempel
- 4) Cincin silaguri

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang diuraikan pada bagian terdahulu, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Sumatera Barat khususnya Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara terutama pada kaum perempuan dan pemuka adat untuk dapat mendalami, melestarikan pakaian bundo kanduang serta mewariskan kepada generasi yang akan datang.
2. Diharapkan pula pada generasi muda yang sekarang untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan tentang pakaian adat Minangkabau khususnya pakaian Bundo kanduang agar tidak punah dikemudian hari.
3. Bagi Kepala adat untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau dan menginformasikan pada masyarakat Payakumbuh khusus daerah Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam tentang busana tradisional adat Minangkabau

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993), *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azrial, Yulfian. (2008) *Raja Budaya Alam Minangkabau*. Bukit Tinggi: Usaha Iklas.
- _____. 1995. *Raja BAM*. Bukittinggi: Pena Indonesia.
- Ibrahim Anwar, dkk (1985) *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat Proyek*
- Ibrahim Anwar, dkk (1986) *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat.: DEPDIKBUD*. Padang
- Ketetapan MPR.II /1993 (1985) *Garis-garis Besar Haluan Negara (GBH)* Jakarta:
- Koentjaningrat (1990) *manusia dan kebudayaan Lestari*
- Koten (1991). *Pakaian adat Minang Kabau*. PT. Rineka Cibta Jakarta
- Mis M. Jalins (1985) *Unsur-unsur Pokok dalam Seni Pakaian*. Penerbit Miswar
- Nasution, S. (1992) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazar Sidin SH (1989)*Busana Tradisional Minangkabau*. PT. Sastra Budaya Jakarta
- Riyanto Arifa (2003) *Teori Busana* Bandung: Yapemdo.
- Saiful, S. P (2009) *Perempuan dan Pakaianannya*. Bukit Tinggi: Usaha Iklas
- Sanafiah, dkk (1982) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sugiyono (1997), *Metode kualitatif dan kuantitatif*. Alfabeta: Bandung
- Tim Redaksi. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Usria Dhavida dkk, (1996). *Pakaian adat wanita Payakumbuh*. Depdikbud. Nuseum Adytiawarman
- Zulkarnaini dan Syamsir Alam (1995). *Budaya Alam Minangkabau*. Bukit Tinggi : Usaha Iklas.